

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Psikologi

Menurut Sujianti (2012, hlm. 2) mengemukakan bahwa Psikologi itu berasal dari kata *psyche* (jiwa/ nyawa) dan *logos* (ilmu) sehingga psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Menurut Wade (2014, hlm. 4) mengemukakan bahwa psikologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan proses mental serta bagaimana perilaku dan proses mental seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisik, mental dan lingkungan organisme.

Menurut Wilcox (2018, hlm. 23) menyatakan bahwa “Arti dasar kata “psikologi” berbeda dengan kata yang bisa dipahami saat ini. Kata “psikologi” berasal dari bahasa Yunani “*psyche*” dan “*logos*”. *Psyche*, artinya napas, “... hidup (diidentifikasi dengan adanya napas); prinsip kehewan pada manusia dan pada makhluk lain, sumber dari semua aktivitas mendasar, jiwa atau roh” atau prinsip kehewan dari dunia sebagai suatu keseluruhan, jiwa dunia atau *anima mundi*”. *Logos*, artinya suatu kata atau bentuk yang mengekspresikan suatu prinsip; dalam teologi, *logos* digunakan untuk menunjukkan kata Tuhan. Dengan demikian, psikologi awalnya berarti: kata atau bentuk yang mengungkapkan prinsip kehidupan, jiwa, roh”.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari pengetahuan mengenai keadaan dalam diri seseorang baik dari keadaan mental ataupun jiwa seseorang. Bagaimana seseorang ataupun sekelompok orang berperilaku di dalam kehidupannya. Sehingga perilaku ataupun keadaan itu bisa berupa sebuah perasaan mengenai rasa sedih, senang, trauma, takut dan lain-lain.

Menurut Minderop (2013, hlm. 4) menyatakan bahwa kepribadian secara psikologi dapat mengacu pada pola pikir dan karakteristik berperilaku sehingga dapat memberikan penilaian seseorang terhadap lingkungannya. Kepribadian itu dibentuk sejak lahir dan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang ia dapatkan. Kepribadian juga mencakup kulaitas nalar, psikoanalisis, pendidikan sosial dan teori-teori humanistik.

Menurut Minderop (2013, hlm. 7) menyatakan bahwa kajian kepribadian adalah proses di mana seseorang menemukan jati dirinya sendiri dengan memperoleh pengalaman dan keunikannya sendiri. kepribadian seseorang bisa dikatakan kompleks apabila terdapat id, ego dan superego. Psikologi kepribadian merupakan sebuah bagian dari ilmu yang mempelajari bagaimana karakter atau kepribadian individu dalam bertindak laku di kehidupan sehari-hari ataupun kepada orang lain.

2.1.1 Struktur Kepribadian

Suryabrata dalam Emzir (2017, hlm. 163.164) menyatakan bahwa “kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* merupakan sumber energi psikis atau merupakan aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian. *Ego* merupakan aspek psikologis dari kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. *Super ego* mengacu pada molaritas kepribadian atau aspek sosiologi kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan”.

2.1.1.1 Id

Menurut Minderop (2013, hlm. 21) menyatakan bahwa “*id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan”.

Menurut Zulfahnur (2014, hlm. 8.12) menyatakan *Id* merupakan sumber utama energi psikis (jiwa). *Id* bersifat tidak rasional, asosiasi, amoral, tidak terarah, dan menghendaki perbedaan ketegangan secepat mungkin. Dengan sifat-sifat ini, dapat dikatakan bahwa *id* bekerja secara tidak sadar.

Frued dalam Fatawi (2019, hlm. 188) menyatakan bahwa “*id* dalam kepribadian manusia juga dianggap sebagai bagian paling primitif dan orisinal. Dimana *id* merupakan ‘gudang’ penyimpanan kebutuhan-kebutuhan yang mendasar

pada diri manusia. Seperti; makan, minum, istirahat, agresivitas ataupun rangsangan seksualitas. Insting-insting dalam *id* ini dapat bekerja secara bersamaan dalam situasi yang berbeda yang berfungsi untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Misalnya: seseorang dapat saja marah dan berperilaku agresif terhadap kekasih yang dicintainya. Semua ciri ketidaksadaran berlaku buat *id* karena *id* merupakan sistem yang tidak disadari. Seperti; amoral, tidak terpengaruh oleh waktu, tidak mempedulikan realitas, tidak menyensor diri sendiri, dan dapat bekerja atas dasar prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Dalam cara kerjanya *id* memerlukan sistem lain yang dapat menghubungkannya dengan realitas. Oleh karena itu, timbullah sistem baru dalam jiwa yaitu *ego*. Dimana sumber energi *ego* itu berasal dari *id*".

2.1.1.2 Ego

Menurut Minderop (2013, hlm. 22) menyatakan bahwa "*ego* terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seseorang penjahat misalnya atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, akan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya, tentu saja nafsu-nafsu tersebut tak akan terpuaskan tanpa pengawasan. Demikian, *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada diantara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberikan tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan".

Ego merupakan alam bawah sadar. *Ego* berfungsi menanggukkan untuk sementara usaha pencapaian kepuasan yang diinginkan *id* sehingga dapat sesuai dengan keadaan kenyataan atau lingkungan (Zulfahnur 2014, hlm. 8.12).

2.1.1.3 Superego

Menurut Minderop (2013, hlm. 22) menyatakan bahwa "*superego* yang mengacu pada molaritas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan 'hati

nurani' yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistic, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya, sebagai berikut: misalnya *ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehahiran anak; tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan seks”.

Superego merupakan representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat yang secara umum dalam bentuk perintah ataupun larangan (Nurgiyantoro 2019, hlm. 100). Superego menentukan pilihan perilaku dan tindakan seseorang apakah baik dan pantas atau sebaliknya. Ia bersifat idealistik dan sekaligus berfungsi mengontrol sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan tuntutan nilai-nilai moral. Superego dibentuk karena pembudayaan (baca: pendidikan) yang berisikan perintah untuk melakukan sesuatu.

2.2 Psikologi Sastra

Teori banyak berkaitan dengan kesastraan untuk keperluan kajian berbagai teks kesastraan sehingga muncul istilah psikologi sastra. psikologi dalam sastra dapat dikaitkan dengan psikologi pengarang, penerapan prinsip psikologi dalam teks-teks kesastraan, dan psikologi pembaca. Psikologi pengarang terkait dengan proses penulisan teks kesastraan, yang berpengaruh kepribadian pengarang (Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro 2019, hlm. 102).

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi sastra. Psikologi sastra mempelajari manusia dari sisi dalam dari aspek bersifat subjektif. Psikologi sastra memahami sisi kedalaman jiwa manusia. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa (Endraswara dalam Minderop 2016, hlm. 59).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Suaka 2014, hlm. 228). Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak

terlepas dari kejiwaan masing-masing. Menurut Sehandi (2016, hlm. 46) menyatakan psikologi sastra merupakan gabungan antara ilmu sastra dan psikologi. Secara definitif, psikologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan relevan aspek-aspek psikologi atau kejiwaan yang terkandung di dalamnya. Psikologi sastra lebih banyak berkaitan dengan tokoh dan penokohan, dengan wilayah analisis, yakni psikologi pengarang, psikologi tokoh-tokoh dalam karya sastra, dan psikologi pembaca sastra. fungsi psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan dalam suatu karya.

Psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra dari sisi psikologi. Gabungan kedua disiplin ilmu itu dilakukan karena tuntutan keadaan. Tuntutan sastra sulit ditawarkan lagi karena di dalamnya juga mengisahkan kondisi psikologis, terkait dengan tiga kutub sastra, yaitu teks, pengarang dan pembaca.

Menurut Roekhan dalam Destinawati (2012, hlm. 17) menyatakan bahwa “psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif – pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksikan lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya. Berdasarkan ketiga pendekatan di atas, penelitian ini lebih tertuju pada pendekatan pertama yaitu pendekatan tekstual. Hal ini dikarenakan objek penelitian ini merupakan sebuah karya sastra yang berupa novel dan di dalamnya terdapat tokoh sebagai pemegang peran”.

2.3 Mekanisme Pemertahanan dan Konflik

Konflik adalah sebuah permasalahan yang dialami dalam sebuah alur cerita sehingga sebuah cerita terlihat lebih hidup dan menarik untuk dinikmati. Konflik biasanya disajikan di dalam sebuah cerita dengan berbagai jenis yang beragam dan menarik sehingga membuat para penikmat ataupun pembaca geram akan konflik yang terjadi. Biasanya sebuah konflik disuguhkan dengan penyelesaiannya.

Menurut Sehandi (2016, hlm. 123) menyatakan konflik merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. konflik terkadang menjadi tolak ukur bagaimana alur kehidupan seseorang. Konflik sendiri sangat luas cakupannya dan sangat populer karena konflik merupakan masalah sosial yang sangat umum terjadi kapan saja dan di mana saja.

Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 178.179) menyatakan bahwa “konflik (*conflict*) yang notaben adalah kejadian yang tergolong penting akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel dalam pengkategorian di atas. Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi, untuk tidak dikatakan ditentukan, oleh wujud dan jenis konflik, kualitas konflik, dan bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, *suspense*, cerita yang dihasilkan. Cerita fiksi yang mengandung konflik, atau konflik yang hanya datar-datar saja, sudah hampir pasti tidak menarik pembaca”.

Menurut Freud dalam Destinawati (2012, hlm. 19) menyatakan bahwa “ia membagi mekanisme pertahanan ego menjadi tujuh macam yaitu, represi, sublimasi, proyeksi, displacement, rasionalisasi, reaksi formasi, dan regresi. Represi merupakan mekanisme pertahanan ego yang paling utama. Represi itu sendiri adalah mekanisme yang dilakukan untuk meredakan kecemasan dengan penekanan terhadap dorongan atau keinginan. Sublimasi merupakan cara mempertahankan ego dengan cara menyalurkan suatu hasrat yang terhalang ke bentuk yang lebih baik, sehingga dapat diterima oleh orang lain. Proyeksi merupakan pengalihan atau penempatan sikap atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain. Displacement merupakan pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu yang kurang berbahaya dibandingkan objek atau individu semula. Rasionalisasi menunjuk pada upaya individu untuk memutar balikkan kenyataan yang mengancam ego dengan dalih atau alasan yang Mayakinkan. Reaksi formasi merupakan kondisi dimana ego individu bisa mengendalikan

dorongan egonya dengan tingkah laku sebaliknya. Regresi adalah suatu mekanisme dimana individu yang terancam akan kembali menjadi seperti semula”.

2.4 Kejiwaan

2.4.1 Trauma

Menurut Hawari (2011, hlm. 11) mengemukakan bahwa seseorang dapat mengalamai stress ketika ia mengalami keadaan trauma atas apa yang terjadi pada dirinya, contohnya mengalami kecelakaan (darat, laut ataupun udara), bencana alam, kerusuhan, peperangan, kekerasan fisik ataupun nonfisik, penculikan, perampokan, pemerkosaan dan lain sebagainya. Trauma adalah sebuah keadaan di mana seseorang mengalami ketakutan ataupun merasa terancam yang membuat dirinya takut akan hal tersebut. Trauma beragam contohnya seperti pernah mengalami kejahatan seks oleh laki-laki tua kemudian ia merasa trauma maka apabila orang tersebut menemui laki- laki tua maka ia akan terus merasa takut apabila mengalami hal serupa yang pernah ia alami saat hal itu terjadi.

2.4.2 Stress

Menurut Hans dalam Hawari (2011, hlm. 17) menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan stress adalah respons tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnyaa. Misalnya bagaimana respons tubuh seseorang manakala yang bersangkutan mengalami beban pekerjaan berlebihan. Bila ia sanggup mengatasinya atrinya tidak ada gangguan pada fungsi organ tubuh, maka dikatan yang bersangkutan tidak mengalami stress. Tetapi sebaliknya bila ia mengalami gangguan pada satu atau lebih organ tubuh sehigga yang bersangkutan tidak dapat lagi dapat menjalankan fungsi pekerjaannya dengan baik, maka ia disebut mengalami disetres. Pada gejala stress, gejala yang dikeluhkan penderita didominasi oleh keluhan-keluhan *somantik* (fisik), tetapi dapat pula disertai keluhan- keluhan psikis”.

Stress adalah sebuah keadaan di mana seseorang mengalami banyak masalah namun ia tidak menemukan jalan keluarnya. Namun bukannya bercerita dan meminta pendapat orang lain dirinya hanya memendam sendiri sehingga ia stress akan masalah yang dihadapinya tanpa adanya jalan keluarnya.

2.4.3 Depresi

Menurut Hawari (2011, hlm. 19) menyatakan bahwa depresi adalah gangguan perasaan/ *mood* yang ditandai dengan kesedihan yang mendalam dan berkelanjutan sehingga ia mengalami kurangnya gairah untuk hidup. Keluhan yang terjadi bisa berbentuk psikis (kesedihan dan kemurungan) ataupun somatik (fisik). Depresi adalah sebuah keadaan di mana seseorang terus merasa dirinya kurang beruntung ataupun tidak bersemangat dalam menjalani kehidupan. Sehingga dirinya terus memikirkan kehidupannya dan menangisi dan mengeluh kepada dirinya hingga mengurung dirinya sendiri dalam keterpurukan tersebut.

2.4.4 Kecemasan

Menurut Hawari (2011, hlm. 18.19) menyatakan bahwa kecemasan adalah gangguan pada alam perasaan seperti perasaan takut dan khawatir yang mendalam dan berkelanjutan. Keluhan yang terjadi bisa berbentuk psikis (kesedihan dan kemurungan) ataupun somatik (fisik). Seseorang dapat mengalami keadaan cemas pada dirinya sendiri ataupun orang lain. Keadaan ini masih bisa dikatakan normal apabila ia mampu mengontrol dan mengatasinya di dalam kehidupan sehari-hari.

2.5 Klasifikasi Emosi

2.5.1 Konsep Rasa Bersalah

Menurut Minderop (2013, hlm. 40) mengemukakan bahwa “rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku *neurotik*, yakni ketika individu tidak mau mengatasi *problem* hidup seraya menghindarinya melalui *menuver-menuver defensif* yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak berbahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah”. Konsep rasa bersalah dapat dirasakan seseorang ketika ia merasa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu dengan mudah padahal terlihat begitu mudah. Padahal hal itu wajar karena setiap orang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

2.5.2 Konsep Rasa Bersalah

Menurut Minderop (2013, hlm. 42) mengemukakan bahwa kasus rasa bersalah seseorang itu akan bersikap memendam pada dirinya sendiri ia akan

bersikap baik-baik saja padahal pada kenyataannya dia sedang terpuruk. Seseorang akan merasa bersalah dan terus mengatakan bahwa dia bersalah ketika ia tidak mampu memaafkan dirinya sendiri dan terus menyalahkan atas perbuatannya. Sehingga dirinya merasa tidak pantas dan terus dihantui rasa bersalah tersebut.

2.5.3 Menghukum Diri Sendiri

Menurut Minderop (2013, hlm. 42) mengemukakan bahwa perasaan bersalah paling mengganggu adalah bagaimana seseorang individu menghukum dirinya sendiri. ia merasa dirinyalah yang menjadi sumber permasalahan. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap gangguan perkembangan terhadap kepribadiannya seperti penyaki mental dan psikoterapi.

2.5.4 Kesedihan

Menurut Minderop (2013, hlm. 43.44) mengemukakan bahwa kesedihan atau dukacita adalah ketika seseorang merasa kehilangan sesuatu yang penting dan berharga. Terutama kehilangan orang yang amat sangat ia cintai seperti, kehilangan sosok seorang ibu atau ayah. Kesedihan yang mendalam juga bisa terjadi karena kehilangan sesuatu yang berharga sehingga ia merasa sangat menyesal dan kecewa seperti, kehilangan barang pemberian ataupun barang yang sudah tidak bisa digantikan.

2.5.5 Kebencian

Menurut Krech dalam Minderop (2013, hlm. 44) menyatakan bahwa kebencian atau perasaan benci muncul dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Hal tersebut terjadi karna adanya unsur kebencian sehingga akan timbul rasa ingin menghancurkan. Perasaan benci tidak serta merta muncul karena idak suka atau rasa ingin menghancurkan namun perasaan ini memang sudah melekat pada diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum mampu menghancurkan objek yang diinginkan dan merasakan kepuasan tersendiri.

2.5.6 Cinta

Menurut Krech dalam Minderop (2013, hlm. 44.45) menyatakan bahwa “psikolog merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dari cinta romantik tergantung pada si individu dan objek cinta, adanya nafsu dan

keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta. Menurut kajian cinta romantik, cinta dan suka pada dasarnya sama, mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan, demikian pula cinta ibu kepada anak adanya keinginan melindungi".

2.6 Tokoh

Cerita akan menarik ketika disajikan sebuah tokoh yang memiliki gambaran yang menarik pula. Oleh karena itu tokoh memiliki peranan penting dalam sebuah alur cerita. Tokoh merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam sebuah cerita (Kosasih 2014, hlm. 36). Tokoh dibagi dua jenis, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Terkait dengan tokoh dan penokohan yakni penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh oleh pengarangnya (Ismawati 2013, hlm. 70).

2.6.1 Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang sering muncul dalam suatu cerita, ataupun paling banyak diceritakan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Selain itu ia memiliki peranan penting dalam membangun sebuah cerita atau konflik yang terjadi didalamnya. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan (Nurgiyantoro 2019, hlm. 259).

2.6.2 Tokoh Pembantu/ Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling kurang mendapatkan perhatian (Nurgiyantoro 2019, hlm. 259). Menurut Destinawati (2012, hlm. 13) mengemukakan tokoh dalam sebuah cerita seperti hidup secara nyata, melakukan kegiatan sama semestinya manusia nyata. Inilah kehebatan seorang penulis yang memberikan penjiwaan terhadap tokoh fiksi sehingga terlihat hidup.

Tokoh biasanya merupakan seorang yang di mana disajikan dengan beragam karakter dari yang baik, jahat, ataupun lainnya. Tokoh memiliki banyak ragam dari yang berperan antagonis, proutagonis, ataupun hanya sebagai tokoh tambahan. Tokoh sangat berpengaruh dalam jalannya sebuah cerita apabila seseorang gagal dalam memainkan tokoh tersebut maka akan sulit menjalankan sesuai alur dalam

ceritanya. dalam sebuah karya sastra biasanya tokoh diberikan jiwa agar tokoh lebih hidup.

2.7 Film

Adianshar (2019, hlm. 14) mengemukakan bahwa “film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat”.

Film dapat dilihat sebagai karya kreasi manusia yang mengandung unsur estetika tinggi, atau dapat juga dilihat sebagai media komunikasi, di mana film dapat digunakan sebagai media untuk menyalurkan dan menyebarkan pesan dari sineas kepada publik (Permana, dkk., 2019:186).

Film merupakan sebuah foto bergerak yang bersuara dan memiliki alur cerita yang hidup di mana di dalamnya memuat kisah ataupun kejadian baik itu secara nyata ataupun tidak. Film mempunyai banyak ragam dari berbagai genre dari yang romantis, horor, komedi dan lain-lain. Biasanyaa sebuah film dikatakan menarik apabila alur di dalam sebuah cerita disajikan dengan isi cerita yang bervariasi dan tidak monoton. Terjadi banyak konflik dan biasanya lebih tertarik apabila isi cerita sesuai dengan kehidupan sekarang. Sehingga para penonton akan membayangkan apabila berada di dalam kehidupannya seperti film tersebut.

2.8 Akting

Menurut Salim (2020, hlm. 16) secara etimologis “kata *accting* berasal dari bahasa Inggris yang berarti peran (pemain sandiwara) yang dalam kamus berarti proses, cara, perbuatan, memahami perilaku yang diharapkan dan dikaitkan dengan seseorang”. Menurut Saptaria dalam Salim (2020, hlm. 16) menyatakan bahwa akting merupakan pekerjaan yang membutuhkan pendalam jiwa dan harus dijalani dengan perhatian dan keuletan.

Lebih jelas, menurut Saptaria dalam Salim (2020, hlm. 16) menjelaskan “Acting (peran) berasal dari kata “to act” yang berarti “beraksi”. Akting dalam konteks ini adalah perpaduan antara atraksi fisik (kebertubuhan), intelektual (analisis karakter dan naskah) dan spiritual (transformasi jiwa)”. Maka dari itu

sering kali dibelakang kamera sutradara berteriak *action* yang mana berarti memainkan peranan dalam sebuah adegan.

Menurut Anirun dalam Salim (2020, hlm. 16) menyatakan bahwa pemeran atau akting merupakan peranan penting seorang aktor bertanggung jawab penuh dalam peranannya. Di dasari dengan keterampilan dan bakatnya maka seorang aktor mewujudkan watak tokoh secara nyata agar terlihat lebih mendalami peran yang dimainkan dan penonton merasakan secara nyata. Berakting sebenarnya adalah cara di mana seorang aktor ditantang menciptakan kehidupan batin dan peran seorang tokoh di dalam naskah. Agar mendapatkan hasil yang maksimal maka dibutuhkan gerak tubuh, mimik, olah vocal yang baik agar tercipta pengungkapan kehidupan manusia secara nyata dan apa yang dilihat terlihat seperti nyata terjadi.

Menurut Saptaria dalam Salim (2020, hlm. 16) menyatakan “Usaha seorang aktor dalam melakoni seni akting adalah mengembangkan kemampuan berekspresi, menganalisis naskah dan menstransformasi diri ke dalam karakter yang ia mainkan. Dengan menempa kemampuan ketiganya, aktor akan bisa membuka diri dan menyerap kekayaan pengalaman hidup dari si tokoh sesuai dengan konsep penulis naskah dan sutradara”.

Jenis-jenis Komunikasi Nonverbal Menurut Ruben & Stewart dalam Della (2014, hlm. 116.117). komunikasi nonverbal memiliki beberapa bagian yaitu paralanguage, wajah dan gerakan tubuh (kinesics), sentuhan (haptics) dan penampilan fisik serta proximity (jarak).

2.8.1 Paralanguage (Vokalik)

Salah satu bagian dari paralanguage adalah vokalik, pesan-pesan auditori yang diciptakan dalam proses bicara (cara berbicara). Bagaimana nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara & intonasi. Sebelum anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasa mereka, pola nada dalam bahasa merupakan hal familiar yang mereka tangkap. Dalam terapi wicara, anak-anak autis diajarkan mengenali kata-kata dengan menggunakan nada suara, intonasi dan penekanan yang jelas, sehingga mereka dapat menangkap makna dari pentingnya kata-kata yang digunakan (Della 2014, hlm. 116.117).

2.8.2 Kinesics

Mencakup gerakan tubuh, lengan & kaki, ekspresi wajah (facial expression), dan perilaku mata (eye behavior). Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, ekspresi wajah kita akan selalu berubah tanpa melihat apakah kita sedang berbicara atau mendengarkan. Orang-orang yang terlibat dalam tindak komunikasi sering menggerakkan kepala dan tangannya selama interaksi berlangsung. Mata juga merupakan saluran komunikasi nonverbal yang penting, tidak hanya selama interaksi tetapi juga sebelum dan sesudah interaksi berakhir. Dengan memelihara kontak mata dan tersenyum, orang-orang yang terlibat mengindikasikan bahwa mereka tertarik dengan persoalan yang sedang diperbincangkan (Della 2014, hlm. 116.117).

2.8.3 Haptics (sentuhan)

Haptics atau sentuhan atau kontak tubuh dikatakan oleh Emmert dan Donaghy sebagai cara terbaik untuk mengomunikasikan sikap pribadi, baik yang positif maupun yang negatif. Frekuensi dan durasi sentuhan dapat menjadi indikator tentang persahabatan dan rasa suka di antara orang yang melakukannya. Contohnya, berjabat tangan, berpelukan, menyentuh lengan atas (persahabatan), menampar, memukul, mengelus kepala, mencium tangan, dan sebagainya (Della 2014, hlm. 116.117).

2.8.4 Proxemics (jarak)

Menurut Della (2014, hlm. 116.117) proxemics yaitu suatu cara bagaimana orang-orang yang terlibat dalam suatu tindak komunikasi berusaha untuk merasakan dan menggunakan ruang (space).